

ANALISIS KEMATANGAN EMOSIONAL ANAK DITINJAU DARI USIA MASUK TK A

Ika Ayu Kusumawardhani, Anita Chandra Dewi Sagala, Ismatul Khasanah

Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas PGRI Semarang

e-mail: honey_ik53@yahoo.com

Abstrak

Kematangan emosional anak perlu diperhatikan oleh orang tuanya. Anak dikatakan memiliki emosi yang sudah matang adalah anak mudah menyesuaikan diri dengan teman baru, bertanggung jawab atas tugas yang harus diselesaikan dan sudah mampu mengendalikan emosi pada dirinya. Fokus penelitian berdasarkan latar belakang diatas adalah menganalisis kematangan emosional yang muncul pada anak usia masuk TK A. Dari data hasil penelitian telah mendapatkan hasil ada 3 anak dari 27 murid di TK Perintis belum matang usianya. Kematangan emosioanal yaitu suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat perkembangan menuju kedewasaan. Anak yang belum matang emosinya akan bergantung pada orang tua. Di lingkungan sekolah orang tua ikut masuk ke dalam kelas menemani anak pada sat pembelajaran, dan anak dikatakan sudah matang jika anak sudah siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan mampu menyelesaikan pembelajaran.

Kata kunci: kematangan emosional, usia masuk sekolah.

Abstract

All parents want the best education for their children. To enter the world of education ideally the age of children is 4-6 years. Because at that age the child can understand the rules of living discipline and a sense of responsibility for himself and for others. Children's emotional maturity needs to be considered by their parents. Children are said to have emotions that are mature are children easily adjust to new friends, responsible for tasks that must be completed and are able to control emotions in him. Focusing research based on the background above is to analyze the emotional maturity that appears in children entering kindergarten A. From the results of the research data, there are 3 children out of 27 students in Pioneer Kindergarten who are not yet mature. Emotional maturity is a condition or condition to reach the level of development towards maturity. Children who have immature emotions will depend on parents. In the school environment parents enter the class to accompany the child at the time of learning, and the child is said to be mature if the child is ready to take part in learning activities at school and is able to complete learning.

Keywords: *emotional maturity, age at school.*

History

Received 2019-07-10,

Accepted 2019-08-07,

Published 2019-08-08

PENDAHULUAN

Anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses aspek-aspek : gerakan, berpikir, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003). Karena pada dasarnya akan menimbulkan dampak negatif jika individu tidak dapat mengontrol emosinya. Begitu juga jika lingkungan yang positif akan menimbulkan dampak yang positif pula. Kematangan emosi mempengaruhi perkembangan emosi pada diri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang analisis usia masuk TK A dalam kematangan emosional anak.

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai

yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak.

Faktor kematangan emosi memiliki peran penting dalam perkembangan emosi, akan tetapi pembelajaran merupakan faktor yang dapat dikendalikan sebagai tindakan positif. Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi anak yang kurang baik akan menimbulkan seperti, cemas, cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan.

Bedasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK PERTIWI terdapat 27 anak, dimana 3 anak mempunyai emosi yang belum matang anak merasa gelisah jika berada di lingkungan sekolah, beberapa diantaranya anak masih ditunggu orang tua sampai dalam kelas duduk berdampingan. Jika orang tua keluar anak tersebut akan menangis, beberapa diantaranya juga terdapat anak yang di tunggu orang tuanya di luar kelas tetapi jika orang tua jaraknya terlalu jauh anak akan menangis. Untuk anak yang lain sudah dapat berinteraksi dengan teman sebayanya baik di dalam maupun di luar kelas .

Kematangan Emosi

Myers (1996: 20) mengemukakan bahwa kematangan (*maturation*) sebagai proses biologi yang memungkinkan tertib dalam perilaku, relatif tidak terpengaruh oleh pengalaman. Menurut Santrock (2003: 40) kematangan (*maturation*) adalah urutan perubahan teratur yang ditentukan oleh genetik yang kita punyai.

Desmita (2017: 11) mendefinisikan kematangan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi. Yang merujuk pada keragaman atau kemasakan. Istilah ini juga dapat diambil untuk digunakan dalam perkembangan individu karena dipandang terdapat beberapa persesuaian.

Chaplin (2011: 165) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Young dalam Yuyuk (2009: 7) kematangan emosi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan untuk mengatasi rangsangan dan stimulusnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Walgito (2004: 43) orang yang matang emosinya memiliki ciri-ciri antara lain: Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya, Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakan keluar, Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik, Mempunyai

tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang Astuti (2006: 12-15), yaitu: Pola asuh orangtua, Temperamen, Jenis kelamin, Usia perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya, Perubahan jasmani, Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya, Perubahan Pandangan Luar.

Ramli dalam Utami (2008: 33) mengemukakan bahwa masa usia anak taman kanak-kanak dalam kehidupan manusia yang berentang sejak usia 4-6 tahun.

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (1994: 4).

Taman kanak-kanak menurut Helmawati (2015: 49) yaitu pendidikan jalur formal untuk anak usia dini usia 4-6 tahun. Karena pada usia tersebut anak perlu mendapatkan pendidikan pada lingkungan sekolah dan juga anak dapat beradaptasi dengan teman sebaya yang belum mereka kenal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tempat yang menjadi subjek penelitian adalah TK PERINTIS SUKOLILO PATI. Penelitian dilakukan selama bulan maret. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun tahapan-tahapan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan

Yaitu: Tahapan pra-lapangan dibagi menjadi tiga tahap penelitian yaitu:(a.) Menyusun rancangan penelitian, (b.) Memilih lapangan penelitian, (c.) Mengurus perizinan, (d.) Menjajaki dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi 2 bagian utama yang terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu: (1) Temuan Kematangan Emosional, (2) Faktor – faktor Kematangan Emosional

Kematangan emosional anak

Berdasarkan hasil observasi di sekolah tentang kematangan emosional yaitu kematangan emosional menunjukkan sebuah perubahan dari seseorang dengan adanya tahapan atau stimulasi yang diberikan pendidik atau orang tua kepada anak. Kematangan emosional setiap anak berbeda-beda dikarenakan sekolah ini berada di desa jadi pola berfikir antar orang tua tidaklah sama, ada yang menganggap hal tersebut penting dan ada sebagian yang mengabaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan melalui kegiatan di dalam kelas peneliti mendapatkan anak-anak yang berkategori anak sudah berkembang sesuai harapan, belum

menilai lapangan (e.) Memilih dan memanfaatkan informan, (f.) Meyiapkan perlengkapan penelitian Persoalan etika lapangan, selanjutnya Tahapan Pekerjaan Lapangan Memahami latar penelitian dan persiapan diri : Memasuki lapangan, Berperan serta sambil mengumpulkan data serta Tahapan terakhir adalah Analisis Data. Penelitian dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi dari data-data yang diperoleh sebelumnya.

berkembang dan mulai berkembang. Kegiatan- kegiatan yang peneliti dapatkan diantaranya anak berani maju ke depan kelas, ada anak yang masih di tunggu oleh orang tua dan ada juga kegiatan yang menunjukkan anak berempati dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas ada beberapa anak sudah mampu menunjukkan sikap mandiri pada saat mengumpulkan hasil karya kepada guru dan ada juga yang belum berani menunjukkan sikap mandiri pada saat guru menyuruh maju ke depan dan kemudian orang tua menggandeng tangan anaknya”

Berdasarkan hasil observasi di sekolah tentang kematangan emosional guru kelas mengatakan bahwa kematangan emosional anak berpengaruh dari beberapa pihak salah satunya keluarga, orang tua berperan dalam penanganan emosional pada saat disekolah dikarenakan ada beberapa anak yang masih ditunggu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan hasil dari 27 orang tua anak di TK Perintis 11 dari mereka yang mau diwawancarai mengetahui faktor kematangan emosional pada anak, pola asuh orang tua memberikan dampak yang berbeda dari setiap anak.

Hasil penelitian menunjukkan kematangan anak-anak bisa dilihat pada saat berinteraksi dengan teman sebaya ataupun orang dewasa, hal tersebut terjadi pada individu yang berbeda-beda dalam meluapkan emosi, contoh emosi yang diluapkan anak dari awal menangis hingga marah terhadap orang sekitarnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola berfikir mengenai perkembangan anak di sekolah hal ini terbukti dari beberapa hal diantaranya pola asuh yang mengajarkan anak untuk berkawan dengan teman sebaya, pentingnya pengembangan sikap pada diri anak, serta mengembangkan nilai moral dan hati nurani agar anak dapat menghargai dan mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan moral.

Faktor Kematangan Emosional

Dari hasil observasi mengenai usia perkembangan kematangan emosional anak dalam hal ini peneliti melihat beberapa tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu adanya ancaman seperti “nanti kalau tidak nurut sama ibu, ibu tinggal diluar saja”. Dan seketika itu anak menangis.

Usia perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya, Peneliti melihat anak-anak kesusahan dalam

mengontrol emosi dalam hal ini terlihat pada saat bermain bersama antara anak laki-laki dan perempuan berbeda dalam kontrol emosi, anak perempuan lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Astuti (2006) Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

berdasarkan hasil observasi ini peneliti menemukan hal perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh misalnya dalam kegiatan senam bersama antara anak dan guru.

Selanjutnya menurut Shandra, umarri (2019: 3) kematangan emosional yaitu pada diri individu adalah kemampuan untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah ubah dari emosi atau suasana hati yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan kematangan anak-anak bisa dilihat pada saat berinteraksi dengan teman sebaya ataupun orang dewasa, hal tersebut terjadi pada individu yang berbeda-beda dalam meluapkan emosi, contoh emosi yang diluapkan anak dari awal menangis hingga marah terhadap orang sekitarnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola berfikir mengenai perkembangan anak di sekolah hal ini

terbukti dari beberapa hal diantaranya pola asuh yang mengajarkan anak untuk berkawan dengan teman sebaya, pentingnya pengembangan sikap pada diri anak, serta mengembangkan nilai moral dan hati nurani agar anak dapat menghargai dan mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan moral.

Taman kanak-kanak menurut Helmawati (2015: 49) yaitu pendidikan jalur formal untuk anak usia dini usia 4-6 tahun. Karena pada usia tersebut anak perlu mendapatkan pendidikan pada lingkungan sekolah dan juga anak dapat beradaptasi dengan teman sebaya yang belum mereka kenal.

Bedasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia anak memasuki pendidikan sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) adalah usia 4 tahun. Jika usia anak yang sudah matang anak akan merasa mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan baru dan anak mampu beradaptasi dengan teman sebayanya.

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (1994: 4).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa usia yang sangat tepat bagi anak dalam mengawali pendidikan

di TK (Taman Kanak-kanak) adalah usia 4 tahun. Sebab jika usia anak yang belum matang untuk memasuki sekolah maka sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan usia anak masuk sekolah TK (Taman Kanak-kanak) usia 4 tahun. Ada juga yang masuk usia 3 tahun dikarenakan di desa tersebut tidak ada kelompok bermain jadi orang tua tetap memasukkan anak ke sekolah dengan istilahnya anak di titipkan tujuannya agar anaknya dapat mengenal dengan yang namanya belajar bersama.

Berdasarkan hasil penelitian anak-anak dalam kondisi yang sempurna, dapat melakukan gerakan-gerakan senam sederhana. Dalam perkembangan kognitif anak beberapa anak tingkatan dari kemampuan ini berbeda-beda sesuai dengan kesiapan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah mengenai usia anak masuk sekolah, hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan kepala sekolah “ anak-anak yang masuk disekolah ini rata-rata usianya 4 tahun akan tetapi ada yang 3 tahun karena orang tuanya ingin menyekolahkanya ”

Bedasarkan hasil wawancara Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas

Usia masuk sekolah menurut saya yang ideal itu usia 4 tahun. Karena disini tidak ada kelompok bermainnya. Jadi, orangtua usia 3 tahun pun sudah dimasukkan dengan berbagai alasan.”

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional anak terhadap usia masuk sekolah mendapatkan hasil ada 3 anak dari 27 murid di TK Perintis Sukolilo Pati yang usia belum matang. Terdapat beberapa faktor kematangan emosional yang wajib diterapkan (1) Pola asuh orang tua yang bervariasi terhadap anak ada yang pola asuhnya memanjakan anak, acuh tak acuh, ada juga yang dengan penuh cinta dan kasi sayang. (2) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin ini sangat berpengaruh sebab antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kematangan emosional yang tidak sama. (3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya, interaksi sesama anak memang ada yang mudah untuk berinteraksi dan ada juga yang merasa malu untuk mendekati dengan teman barunya. (4) Perubahan interaksi dengan sekolah, anak dengan mudahnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dengan anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang telah diberikan oleh gurunya.

Saran

Adapun saran untuk orangtua sebaiknya mempersiapkan usia yang ideal bagi anak untuk masuk sekolah. dikarenakan hal tersebut berpengaruh terhadap kematangan emosional anak.

Adapun saran untuk Guru sebaiknya memberikan suatu kegiatan-kegiatan pada saat pembelajaran yang mendukung tentang kematangan emosional anak. Karena matangnya

emosi pada diri anak sangat perlu untuk di kuatkan sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini*. (tidak diterbitkan).
- Desmita, 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi, Y. K. (2016). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Anak Usia Dini Dan Metode Bcct (Beyond Center And Circles Time) Ditinjau Dari Pemahaman Orang Tua Siswa Dan Guru Di Paud Pelangi Dan Mega Buana*. *Motivasi*, 3(1), 111-145
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). *Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi*. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86-92.
- Halimah, N., & Kawuryan, F. (2010). *Kesiapan memasuki sekolah dasar pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di kabupaten kudus*. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 1-8.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, N. A. W. (2017). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan*

- Subjective Well-Being dalam Pernikahan Remaja Akhir pada Perempuan* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Maharani, I. P. (2018). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Martani, W. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi, 39(1), 112-120.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, L. B. (2012). *Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja*. PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia, 1(1).
- Prasetyo, D. (2018). *kematangan emosi pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal (ayah)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Pendidikan dasar dan Menengah, Direktur Jendral. (1995/1997). *Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak 1994*. Jakarta: Depdiknas.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Prenada Media.
- Safitri, N. (2012). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan*.
- Saragih, A. R. (2017). *Kematangan Emosional pada Anak Usia Sekolah yang Diasuh oleh Single Father*.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. B. (2008). Pengaruh tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah di taman kanak-kanak Aisyiyah II Nganjuk. *Skripsi. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Yuniarti, Y. N. (2009). *Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).